

HUBUNGAN PENGETAHUAN DOSEN TENTANG PROGRAM PEMBELAJARAN DENGAN KUALITAS SATUAN ACARA PEMBELAJARAN DI WEBSITE HYBRID ELARNING UNIVERSITAS ESA UNGGUL JAKARTA

Mulyo Wiharto
Universitas Esa Unggul Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta.
mulyowiharto@esaunggul.ac.id

Abstrak

Pengetahuan dosen tentang Program Pembelajaran menentukan kualitas Satuan Acara Pembelajaran (SAP), sehingga kualitas SAP akan baik bila pengetahuan dosen tentang program pembelajaran juga baik. Kualitas SAP Universitas Esa Unggul jauh dari yang diharapkan sehingga diasumsikan bahwa pengetahuan dosen tentang program pembelajaran juga tidak jauh berbeda. Penelitian bertujuan mengukur pengetahuan dosen tentang program pembelajaran, menilai kualitas SAP dan menganalisis hubungan kedua variabel tersebut. Sampel penelitian berasal dari dosen Universitas Esa Unggul yang mengajar pada semester genap tahun 2012/2013 dan SAP yang disusunnya. Sampel penelitian berjumlah 63 yang ditetapkan berdasarkan teknik aksidental. Pengukuran pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dan kualitas SAP menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang telah diukur validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar (58,73%) pengetahuan dosen tentang program pembelajaran relatif tinggi, demikian pula dengan kualitas SAP di *website hybrid learning* Universitas Esa Unggul sebagian besar (55,56%) juga relatif tinggi. Uji statistik *spearman rank* mendapatkan p value sebesar 0,654 (lebih besar dari α sebesar 0,05) dan nilai r sebesar 0,058 (berada pada $0 < r \leq 0,20$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan tentang program pembelajaran dengan kualitas SAP tidak signifikan dan memiliki korelasi yang sangat lemah. Kontribusi oengetahuan dosen tentang program pembelajaran terhadap kualitas SAP juga sedikit hanya 0,34 % sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel lain yang diduga kuat mempengaruhi kualitas SAP, diantaranya jenis kelamin responden, umur, status kepegawaian, jabatan, masa kerja, pengalaman, pendidikan, pelatihan, keluarga, lingkungan pergaulan dan sebagainya.

Kata kunci: pengetahuan, program pembelajaran, kualitas SAP

Pendahuluan

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap dosen mempunyai kewajiban untuk menyusun rencana pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Universitas Esa Unggul sebagai lembaga pendidikan tinggi pun

mewajibkan para dosen untuk menyiapkan rencana pembelajaran dalam bentuk SAP. Kewajiban tersebut dioperasionalkan dalam bentuk pemberian surat tugas mengajar yang diterbitkan oleh pimpinan fakultas pada setiap awal semester.

Mempunyai kewajiban untuk menyusun rencana pembelajaran agar

proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Universitas Esa Unggul sebagai lembaga pendidikan tinggi pun mewajibkan para dosen untuk menyiapkan rencana pembelajaran dalam bentuk SAP. Kewajiban tersebut dioperasionalkan dalam bentuk pemberian surat tugas mengajar yang diterbitkan oleh pimpinan fakultas pada setiap awal semester.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap satuan pendidikan wajib membuat rencana pembelajaran atau SAP agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. SAP tersebut sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. SAP yang diunggah di *Websites Hybrid Learning* Universitas Esa Unggul banyak yang tidak memenuhi ketentuan minimal tersebut. Banyak SAP yang tidak memiliki komponen penilaian hasil belajar, demikian pula dengan komponen-komponen lainnya yang juga memiliki muatan yang tidak sejalan dengan kaidah-kaidah pendidikan pada umumnya.

Pada tahun akademik 2012/2013, Universitas Esa Unggul memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi yang membawa konsekuensi adanya perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut juga mengharuskan para dosen untuk menyusun kembali SAP yang sesuai dengan kurikulum tersebut langsung di *website hybrid learning* atau mengupload-nya dalam bentuk file.

Pada tahapan inilah muncul permasalahan dengan tidak tersedianya SAP dalam jumlah maupun kualitas yang seharusnya. Pada semester genap tahun akademik 2012/2013 ini saja, pembuatan SAP di semua fakultas rata-rata hanya 11,73 % atau 46 SAP dari 316 SAP yang seharusnya dibuat. Ketersediaan SAP yang

memprihatinkan tersebut diperparah dengan kualitasnya yang jauh dari standar yang diharapkan.

Pencapaian hasil yang ditunjukkan oleh para dosen dalam pembuatan SAP yang rendah dalam kuantitas maupun kualitas tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantara adalah kurang memadainya pengetahuan dosen tentang program pembelajaran, disamping faktor-faktor lainnya. Kurang memadainya pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dan faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, umur, status kepegawaian, jabatan, masa kerja, pendidikan, pelatihan, keluarga, lingkungan pergaulan dan sebagainya berimbas kepada kualitas SAP yang dibuatnya. Sehubungan dengan hal itulah perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang pengetahuan dosen mengenai program pembelajaran dan kualitas SAP yang dipersyaratkan untuk dibuat oleh setiap dosen.

Permasalahan

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti akan mengukur pengetahuan dosen mengenai program pembelajaran tersebut dan melakukan penilaian terhadap kualitas SAP yang dihasilkan oleh para dosen dalam penelitian ini, sekaligus menganalisis keterkaitan keduanya. Untuk itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : Adakah hubungan pengetahuan dosen mengenai program pembelajaran dengan kualitas SAP di *Websites Hybrid Learning* Universitas Esa Unggul?

Hipotesis

Ada hubungan pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dengan kualitas SAP di *Website Hybrid Learning* Universitas Esa Unggul

Tujuan Penelitian

1. Mengukur pengetahuan dosen tentang program pembelajaran
2. Menilai kualitas SAP yang dibuat dosen
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dosen dengan kualitas SAP

Manfaat Penelitian

1. Informasi untuk pembinaan kemampuan dosen
2. Informasi untuk peningkatan kualitas SAP
3. Rekomendasi untuk melakukan kegiatan peningkatan pengetahuan dosen dan kualitas SAP

Disain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel pada kurun waktu tertentu. Variabel satu yakni pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dan variabel dua yakni kualitas Satuan Acara Pembelajaran digambarkan secara univariat, kemudian dianalisis hubungannya menggunakan analisis statistik.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu rancangan yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diukur sehingga dapat dibuat suatu deskripsi. Pengetahuan dosen mengenai program pembelajaran sebagai variabel satu dan kualitas SAP berbasis TIK sebagai variabel kedua dideskripsikan, kemudian dianalisis hubungan keduanya.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya adalah seluruh dosen yang mengajar di Universitas Esa Unggul pada semester genap tahun akademik 2012/2013 yang tersebar di 9 fakultas. Dosen tersebut

terdiri dari dosen tetap dan dosen tidak tetap. Dosen tetap terdiri dari dosen tetap yayasan dan *dosen home base*.

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *non probability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang memberi kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampling. Teknik sampling yang dipilih adalah sampling aksidental yang menentukan sampel berdasarkan kebetulan saja, yakni para dosen yang bertemu dengan peneliti dan kebetulan cocok dengan kriteria populasi. Dalam penelitian ini, jumlah sampel penelitiannya adalah 63 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian tentang kualitas SAP berbentuk lembar observasi yang dirumuskan berdasarkan dimensi-dimensi yang terdiri dari tujuan pembelajaran, metoda pembelajaran, bahan pembelajaran, sumber pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang program pembelajaran berbentuk kuesioner yang dirumuskan berdasarkan dimensi-dimensi yang terdiri dari tujuan pembelajaran, penentuan metoda, langkah-langkah pembelajaran, cara memotivasi peserta didik, cara mengorganisasikan peserta didik, format dan uraian bahan ajar, tingkat kesulitan bahan ajar, bahan pengayaan, pengaturan ruang, sumber bahan pembelajaran, bentuk dan prosedur penilaian serta alat penilaian. Pada kuesioner tersebut juga akan dikumpulkan data tentang jenis kelamin, umur, status kepegawaian, jabatan, masa kerja, pendidikan, pelatihan, penghasilan, keluarga, dan lingkungan pergaulan sehari-hari.

Sebelum dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Pengujian validitas instrumen

menggunakan uji statistik *pearson*. Pengujian validitas instrumen dilakukan untuk setiap butir pertanyaan dengan mengkorelasikan skor setiap butir pertanyaan dengan skor total yang dibantu dengan alat komputer. Hasil perhitungan korelasi yang dinilai valid adalah butir pertanyaan yang mempunyai nilai r di atas 0,300, sebaliknya butir pertanyaan yang mempunyai nilai di bawah 0,300 dinilai tidak valid. Berdasarkan uji validitas tersebut, maka instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengukur kualitas SAP yang semula terdiri dari 15 butir kini menjadi 9 butir dan instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan dosen tentang program pembelajaran yang semula terdiri dari 24 butir kini menjadi 14 butir. Setelah dilakukan uji validitas instrumen, butir-butir pertanyaan tersebut diuji reliabelitasnya dengan *alpha cronbach*. Hasil pengukuran atau uji reliabelitas instrumen pengetahuan dosen tentang program pembelajaran mendapatkan nilai 0,641 dan uji reliabelitas instrumen kualitas SAP mendapatkan nilai 0,709. Nilai-nilai reliabelitas instrumen pengetahuan tentang program pembelajaran maupun kualitas SAP semuanya di atas 0,600. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen tersebut adalah reliabel.

Uji Normalitas

Untuk melakukan analisis deskriptif maupun menentukan uji statistik yang akan digunakan dalam menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov*. Dari hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0,0002 untuk data pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dan p value sebesar 0,0000 untuk data kualitas SAP. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data variabel pengetahuan dosen tentang

program pembelajaran dan kualitas SAP tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai p value lebih kecil dari α (0,05).

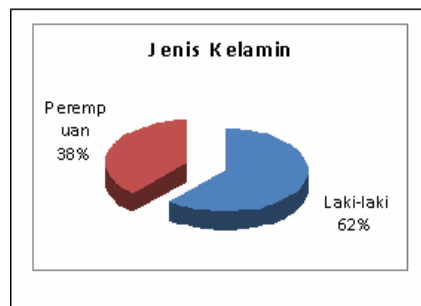
Uji Hipotesis

Setelah mengetahui bahwa kedua variabel memiliki data yang tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang akan dipergunakan untuk membuktikan hipotesis adalah uji korelasi *Spearman Rank*. Uji hipotesis dilakukan untuk mengukur korelasi variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dengan kualitas SAP. Bila hasil pengujian statistik ternyata gagal menolak hipotesis nol, maka selanjutnya akan dihitung besaran kontribusi variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran tersebut terhadap variabel kualitas SAP dengan menghitung koefisien penentu (KP).

Hasil dan Pembahasan

Jenis Kelamin

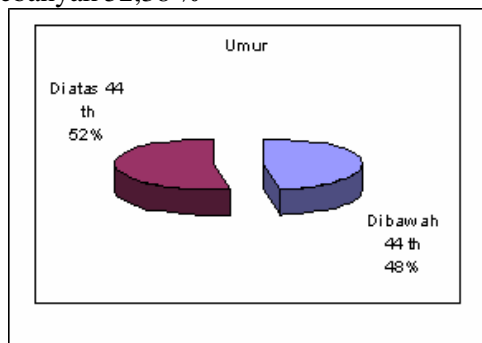
Responden penelitian adalah dosen Universitas Esa Unggul yang mengajar pada semester genap tahun akademik 2012/2013 baik laki-laki maupun perempuan dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah dosen laki-laki, yakni sebesar 61,90 %.



Gambar 2
Distribusi Jenis Kelamin Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Umur

Responden penelitian terdiri dari dosen yang berumur 28 tahun sampai dengan 66 tahun dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah dosen berumur ≥ 44 tahun yakni sebanyak 52,38 %

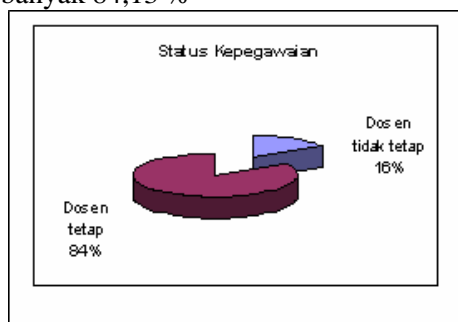


Gambar 3

Distribusi Umur Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Status Kepegawaian

Responden penelitian terdiri dari dosen tetap dan dosen yang berstatus tidak tetap dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah dosen tetap Universitas Esa Unggul yakni sebanyak 84,13 %

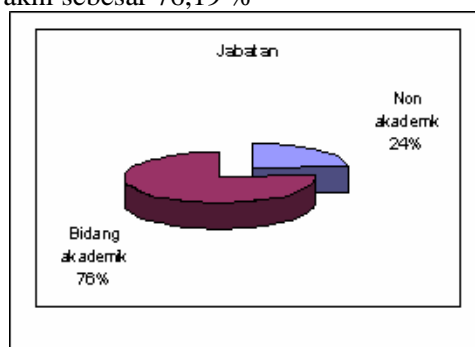


Gambar 4

Distribusi Status Kepegawaian Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Jabatan

Responden penelitian terdiri dari para dosen yang mempunyai jabatan struktural di bidang akademik, dosen yang tidak mempunyai jabatan serta karyawan dan pejabat struktural non akademik dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah dosen yang mempunyai jabatan bidang akademik yakni sebesar 76,19 %



Gambar 5.

Distribusi Jabatan Responden di Universitas Esa Unggul 2013

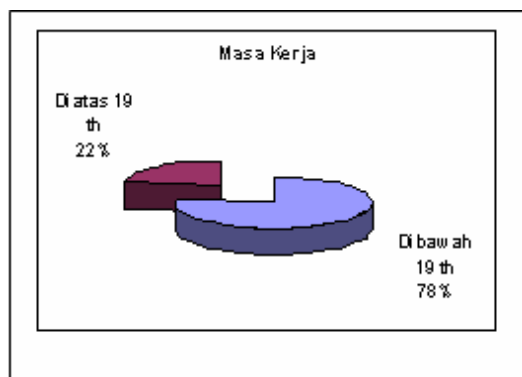
Masa Kerja

Responden penelitian terdiri dari dosen yang mempunyai masa kerja kurang dari 4 tahun sampai dengan lebih dari 24 tahun dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai masa kerja ≤ 19 tahun yakni sebesar 77,78 %.

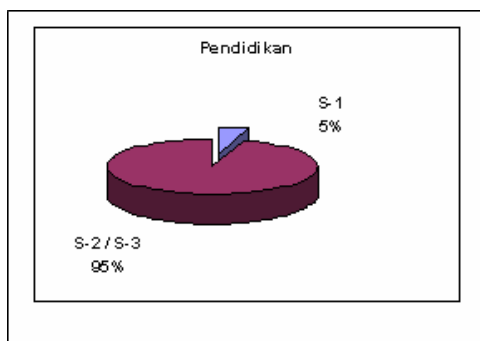
Pendidikan

Responden penelitian terdiri dari dosen dengan tingkat pendidikan Sarjana (S-1), Magister atau *Master* (S-2) dan Doktor atau *Philosophy of Doctor* (S-3) dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai

tingkat pendidikan S-2 dan S-3 yakni sebesar 95,24 %.



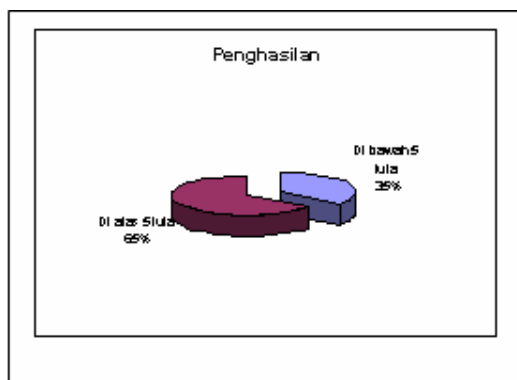
Gambar 6
Distribusi Masa Kerja Responden di Universitas Esa Unggul 2013



Gambar 7
Distribusi Strata Pendidikan Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Penghasilan

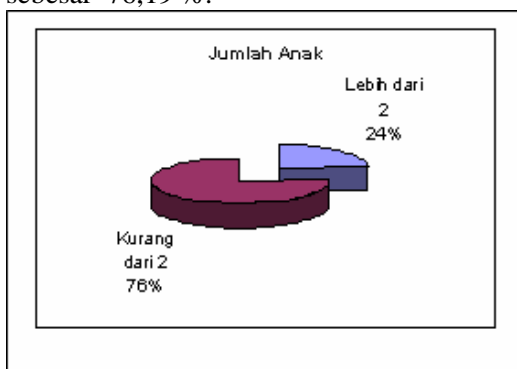
Responden penelitian terdiri dari dosen dengan penghasilan di bawah Rp 3.000.000,- sampai dengan di atas Rp 9.000.000,- dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai penghasilan \geq Rp 5.000.000,- yakni sebesar 65,08 %.



Gambar 8
Distribusi Penghasilan Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Jumlah Anak

Responden penelitian terdiri dari dosen yang tidak mempunyai tanggungan anak karena belum menikah atau sudah menikah namun belum dikaruniai keturunan dan paling banyak mempunyai tanggungan anak 4 orang dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tanggungan \leq 2 anak yakni sebesar 76,19 %.

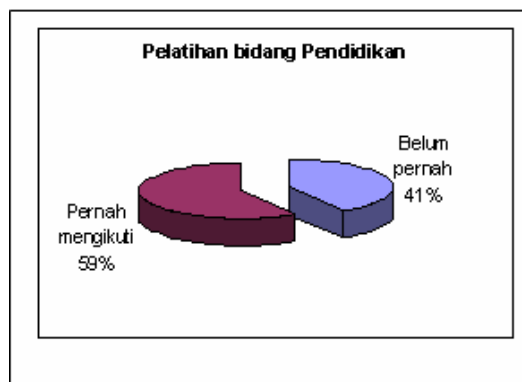


Gambar 9
Distribusi Jumlah Anak Tanggungan Responden di Universitas Esa Unggul 2013

9. Pelatihan

Responden penelitian terdiri dari dosen yang belum pernah mengikuti pelatihan di bidang pendidikan sampai

dengan yang pernah mengikuti pelatihan lebih dari 4 kali dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan di bidang pendidikan yakni sebesar 58,73 %.

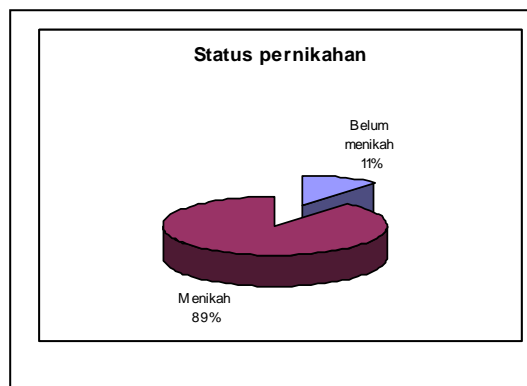


Tabel 10

Distribusi Pelatihan Bidang Pendidikan Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Status Pernikahan

Responden penelitian terdiri dari dosen yang belum menikah dan sudah menikah dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden sudah menikah yakni sebesar 88,89 %.

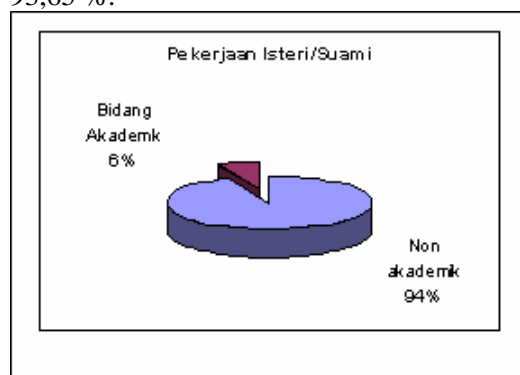


Gambar 11

Distribusi Pekerjaan Suami/Isteri Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Pekerjaan Suami / Isteri

Responden penelitian terdiri dari dosen yang mempunyai pasangan hidup yang pekerjaannya sebagai dosen, pasangan hidup yang pekerjaannya bukan dosen dan belum memiliki pasangan hidup dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerjaan pasangan hidup responden adalah bidang non akademik yakni sebesar 93,65 %.

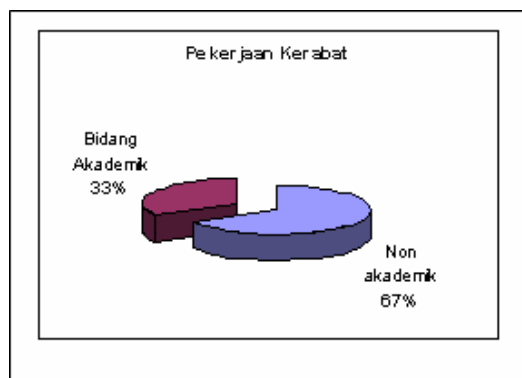


Gambar.12

Distribusi Pekerjaan Suami/Isteri Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Pekerjaan Kerabat

Responden penelitian terdiri dari dosen yang mempunyai saudara, sahabat dekat dan kerabat lain yang pekerjaannya adalah dosen, pekerja di bidang pendidikan, pekerja di bidang non pendidikan, pengusaha dan lain-lain dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan mayoritas kerabat responden sebagian besar adalah pekerja non akademik yakni sebesar 66,67 %.



Gambar 13

Distribusi Pekerjaan Mayirotas Kerabat Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Pekerjaan Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Responden penelitian terdiri dari dosen yang mempunyai tetangga atau lingkungan sekitar tempat tinggal yang bekerja sebagai dosen, pekerja di bidang pendidikan, pekerja di bidang non pendidikan, pengusaha dan lain- dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas pekerjaan mayoritas tetangga atau lingkungan sekitar rumah responden sebagian besar adalah adalah pekerja non akademik yakni sebesar 87,30 %.

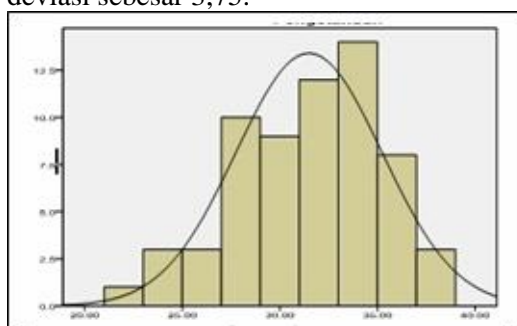


Gambar 14

Distribusi Pekerjaan Tetangga Responden di Universitas Esa Unggul 2013

Pengetahuan Dosen Tentang Program Pembelajaran

Hasil pengukuran variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran memperoleh skor terendah 22 dan tertinggi 38 dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa hasil pengukuran juga mendapatkan nilai mean sebesar 31,49, median sebesar 32,00, modus sebesar 34,00 dan standar deviasi sebesar 3,75.

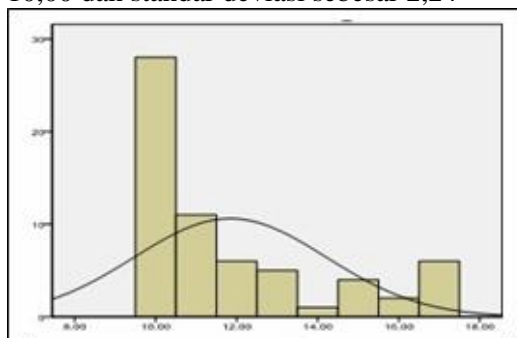


Gambar 15

Distribusi Skor Pengetahuan Dosen Tentang Program Pembelajaran

Kualitas Satuan Acara Pembelajaran

Hasil pengukuran terhadap variabel kualitas SAP memperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 30 dengan distribusi seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa hasil pengukuran juga mendapatkan nilai mean sebesar 12,05, median sebesar 11,00, modus sebesar 10,00 dan standar deviasi sebesar 2,24



Gambar 16

Distribusi Skor Kualitas SAP

Hasil dan Pembahasan Pengetahuan Dosen Tentang Program Pembelajaran

Hasil pengajian terhadap normalitas data menunjukkan bahwa distribusi variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, parameter pengukuran yang dianalisis adalah nilai median. Data variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran mempunyai median sebesar 32,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dosen tentang program pembelajaran sebagian besar atau 58,73 adalah tinggi.



Gambar 17

Distribusi Pengetahuan Dosen Tentang Program Pembelajaran

Pengetahuan dosen yang relatif tinggi tersebut tercermin dari jawaban mereka terhadap pertanyaan tentang sumber bahan pembelajaran yang baik dengan skor yang paling tinggi yakni 175 (skor maksimum adalah 189). Sumber bahan pembelajaran yang lazim digunakan adalah buku, namun para dosen memilih bukan hanya bersumber dari buku saja. Mereka sebagian besar memilih sumber bahan pembelajaran dari buku, narasumber dan laboratorium.

Bahan pembelajaran yang terdapat dalam berbagai sumber pelajaran tidak secara otomatis diberikan kepada peserta

didik. Bahan pembelajaran tersebut harus diseleksi dan diorganisasi sehingga dapat tersusun secara sistematis.

Seleksi bahan pembelajaran dilakukan untuk memilih bahan pelajaran yang benar-benar diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kemampuan akhir yang diharapkan, sedangkan organisasi dilakukan untuk mensistematisasikan garis besar bahan pembelajaran yang telah diseleksi tersebut sebelum disampaikan kepada para peserta didik.

Menurut Chamisijatin, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam menseleksi sumber bahan pembelajaran. Pertama, seleksi dapat dilakukan dengan cara memilih sumber bahan pembelajaran yang telah tersedia di pasaran dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sudah tentu membutuhkan biaya untuk membelinya, padahal belum tentu cocok untuk digunakan sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran.

Seleksi juga dapat dilakukan dengan memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Dewasa ini, pendekatan kedua ini banyak digunakan dengan mempertimbangkan bahan pembelajaran yang akan disampaikan, serta kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kecocokan terhadap kedua hal ini menjadi dasar pertimbangan seleksi atau pemilihan sumber bahan pembelajaran.

Berbeda dengan pengetahuan tentang sumber bahan pembelajaran yang relatif tinggi, pengetahuan dosen tentang tujuan pembelajaran memiliki skor yang paling rendah, yakni 87. Perumusan tujuan pembelajaran hendaknya menggunakan tingkah laku yang jelas dengan menggunakan rumusan tingkah laku yang operasional atau menggunakan kata

kerja yang tidak menimbulkan pengertian ganda,

Penggunaan kata kerja "memahami" dalam instrumen penelitian pengetahuan tentang program pembelajaran banyak dipilih, padahal kata kerja tersebut banyak menimbulkan pengertian ganda dan karenanya menjadi tidak jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pertanyaan tentang tujuan pembelajaran mendapatkan skor yang sangat rendah yakni 87, artinya hanya 12 dosen atau 19 % responden yang menjawab dengan benar, sedangkan sisanya sebanyak 51 dosen atau 81 % responden tidak dapat menjawab dengan benar.

Tujuan pembelajaran yang baik bukan hanya disusun dengan lengkap, yakni mengandung subjek didik, perilaku yang diharapkan dan substansi bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Tujuan pembelajaran yang baik harus jelas dengan menggunakan kata kerja yang operasional dalam merumuskan tingkah laku yang diharapkan. Tingkah laku yang operasional tidak menjadikan pemahaman ganda tetapi lebih fokus dan lebih mudah dalam pengukuran.

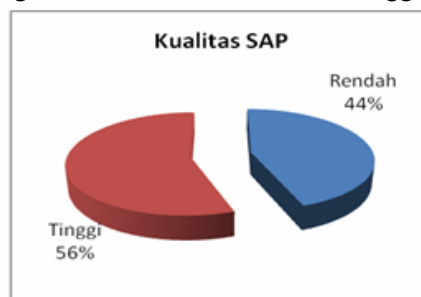
Universitas Esa Unggul perlu melakukan langkah-langkah untuk menanggulangi kondisi di atas, misalnya dengan memberikan pembinaan dalam bidang metodologi pembelajaran kepada para dosen secara lebih intensif. Forum dosen yang selama ini berjalan dengan baik dapat digunakan sebagai forum ilmiah dapat digunakan sebagai media pembinaan dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang kompeten di bidang metodologi pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan bidang pendidikan, seperti ceramah umum, diskusi panel, simposium, seminar, pelatihan ataupun lokakarya dapat juga digunakan untuk menambah wawasan para dosen terkait

dengan metodologi pembelajaran. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para dosen akan lebih memahami program pembelajaran, paling tidak pada hal-hal yang sifatnya strategis seperti penyusunan tujuan pembelajaran, penentuan bahan dan sumber pembelajaran, penetapan metoda pembelajaran serta penyusunan evaluasi pembelajaran.

2. Kualitas Satuan Acara Pembelajaran

Hasil pengajian terhadap normalitas data juga menunjukkan bahwa distribusi variabel kualitas SAP tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan sebagai parameter adalah nilai median. Data variabel kualitas SAP mempunyai median sebesar 11,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas SAP sebagian besar atau 55,56 adalah tinggi.



Gambar 18
Distribusi Kualitas SAP

Penyusunan bahan pembelajaran sebagian besar mencantumkan bahan ajar yang bertujuan agar peserta didik mengetahui atau memahami bahan pembelajaran sehingga mendapatkan skor 129. Ini adalah skor tertinggi yang diperoleh dari pengukuran kualitas SAP yang dibuat oleh dosen Universitas Esa Unggul. Bahan ajar seharusnya dapat disusun sampai level tertinggi yang memungkinkan peserta didik dapat mempertimbangkan pentingnya informasi, bukan sekedar mampu melakukan analisis

atau sintesis, apa lagi hanya sekedar mengetahui dan memahami semata.

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, alat penilaian dengan tingkat kesukaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, alat penilaian dengan berbagai jenjang kemampuan, alat penilaian dengan berbagai jenjang kemampuan dan penggunaan bahasanya jelas. Hasil pengukuran alat penilaian hasil belajar tidak memunculkan satu pun kriteria tersebut, sehingga mempunyai skor yang sangat rendah yakni 63.

Skor 63 menunjukkan bahwa semua responden tidak mampu memenuhi salah satu kriteria penyusunan alat penilaian yang diharuskan. Keadaan ini dapat berakibat pada rendahnya kualitas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen dengan membuat alat penilaian yang tidak jelas jenjang kemampuan yang akan dicapainya.

Universitas Esa Unggul perlu membuat ketentuan agar para dosen mencantumkan alat penilaian yang mengandung berbagai jenjang kemampuan dan penggunaan bahasanya jelas atau setidaknya alat penilaian tersebut mengandung berbagai jenjang kemampuan. Universitas harus mempertegas kewajiban dosen yang selama ini sudah disampaikan melalui penugasan mengajar dengan membuat SAP yang berkualitas dan bukan semata-mata untuk memenuhi keberadaannya saja atau agar dosen sekedar menyerahkan SAP saja.

Untuk memenuhi harapan tersebut, Universitas Esa Unggul perlu menyusun panduan pembuatan SAP yang dibuat oleh sebuah tim kerja atau menyelenggarakan sebuah lokakarya. Dengan panduan pembuatan SAP tersebut para dosen mempunyai acuan untuk membuat SAP yang berkualitas. Para pimpinan di bidang

akademik juga dapat menggunakan panduan tersebut dalam meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan melakukan pembinaan kepada para dosen di lingkungan program studi, jurusan ataupun fakultas masing-masing.

3. Hubungan Pengetahuan Dosen Tentang Program Pembelajaran dan Kualitas SAP

Setelah mengetahui bahwa kedua variabel baik variable pengetahuan tentang program pembelajaran maupun variable kualitas SAP memiliki data yang tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang akan dipergunakan untuk membuktikan hipotesis adalah uji statistik non parametrik dengan melakukan uji korelasi *Spearman Rank*. Uji statistik yang telah dilakukan terhadap 63 sampel dengan menggunakan bantuan komputer telah menghasilkan P value sebesar 0,654.

Tabel 18

Uji Hubungan dengan <i>Spearman Rank Test</i>				
VARIABEL	N	P	KET.	
1	2	63	0,654	Tidak signifikan

Hasil uji statistik diperoleh p value lebih besar dari α sebesar 0,005, maka dapat diartikan bahwa H_0 gagal ditolak dan disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dengan kualitas Satuan Acara Pembelajaran di *website hybrid learning* Universitas Esa Unggul tidak signifikan. Pengetahuan dosen tentang program pembelajaran relatif tinggi seharusnya berhubungan dengan kualitas SAP yang relatif tinggi pula. Namun uji statistik menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dengan kualitas SAP yang tidak signifikan dan memiliki tingkat korelasi yang sangat lemah.

Notoatmojo (2003b) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan perangsang (*stimulus*) yang menyebabkan perubahan perilaku, sehingga seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan dapat melakukan sesuatu dengan baik pula. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik akan dapat melakukan sesuatu kurang baik pula. Seharusnya pengetahuan dosen tentang program pembelajaran yang relatif tinggi mempunyai hubungan dengan kualitas SAP yang relatif tinggi. Oleh karena itu, di masa yang akan datang perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang hubungan pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dengan kualitas SAP ini. Dalam uji statistik juga diperoleh nilai r sebesar 0,058 yang terletak diantara koefisien $0 < r \leq 0,20$. Besaran koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dengan kualitas Satuan Acara Pembelajaran di *website hybrid learning* Universitas Esa Unggul memiliki korelasi yang sangat lemah.

Tabel 19
Koefisien Korelasi

VARIABEL	N	R	KET
1	2	63	0,058
			Sangat lemah

Hasil pengujian statistik *spearman Rank* ternyata gagal menolak hipotesis nol, maka selanjutnya dilakukan perhitungan besaran kontribusi variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran tersebut terhadap variabel kualitas SAP. Perhitungan kontribusi variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran terhadap variabel kualitas SAP memperoleh hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100 \% \\
 &= (0,059)^2 \times 100 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0.0034 \times 100 \% \\
 &= 0,34 \%
 \end{aligned}$$

Melihat hasil perhitungan koefisien penentu yang juga rendah, yakni 0,34 % maka dapat dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel pengetahuan dosen tentang program pembelajaran terhadap kualitas SAP juga sangat sedikit. Kondisi ini mengindikasikan adanya kontribusi variabel lain yang sangat besar terhadap kualitas SAP tersebut. Variabel-variabel lain seperti jenis kelamin, umur, status kepegawaian, jabatan, masa kerja, pendidikan, penghasilan dan lingkungan pergaulan menurut Notoatmojo (2003) dan Nursalam (2003) merupakan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan maupun perilaku-perilaku lainnya, termasuk perilaku dosen dalam pembuatan SAP yang berkualitas.

Martono (2010) menyatakan bahwa seorang lelaki lebih banyak berpartisipasi dalam bidang-bidang yang bersifat teknis dan eksakta, bahkan hampir mencapai 80,2 % sedangkan perempuan lebih dominan pada bidang-bidang sosial seperti manajemen, psikologi, pendidikan dan sebagainya. Sebagian besar responden penelitian adalah dosen laki-laki, yakni sebesar 61,90 %, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang kualitas SAP yang relatif tinggi adalah karena pembuatan SAP menyangkut hal-hal yang bersifat teknis.

Notoatmojo (2007) juga menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang, maka pengalamannya akan semakin banyak. Beliau juga menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga kemampuannya semakin membaik. Sebagian besar responden penelitian adalah dosen Universitas Esa Unggul yang berumur ≥ 40 tahun yakni sebanyak 52,38

%. sehingga kualitas SAP yang dihasilkan juga relatif tinggi.

Sebagian besar responden penelitian adalah dosen tetap Universitas Esa Unggul yakni sebanyak 84,13 %. Status kepegawaiannya sebagai dosen tetap menjadikan para dosen Universitas Esa Unggul harus membuat SAP yang berkualitas, sehingga SAP yang dibuat oleh para dosen juga relatif tinggi kualitasnya. Terlebih lagi, sebagian besar responden penelitian adalah para dosen yang mempunyai jabatan di bidang akademik yakni sebesar 76,19 %.

Jabatan yang diembannya di bidang akademik menjadikan para dosen memiliki banyak pengalaman dalam menyusun SAP sehingga mampu menghasilkan SAP yang berkualitas. Nursalam (2003) menyatakan bahwa pengalaman dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu.

Sebagian besar responden penelitian mempunyai masa kerja ≤ 19 tahun yakni sebesar 77,78 %, sehingga pengalaman yang dimilikinya itu seharusnya dapat digunakan untuk menghasilkan SAP yang berkualitas. Menurut Notoatmojo, (2003a), pengalaman dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mengulang pengalaman yang diperolehnya tersebut untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi

Sebagian besar responden penelitian mempunyai tingkat pendidikan magister atau *master* dan doktor atau *philosophy of Doctor* yakni sebesar 95,24 %. Notoatmojo (2003a) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang tinggi dan luas, sehingga mampu menghasilkan SAP yang berkualitas. Notoatmojo (2007) juga menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan akan semakin

mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal-hal baru.

Sebagian besar dosen juga pernah mengikuti pelatihan di bidang akademik, yakni sebesar 58,73 % sehingga mampu menghasilkan SAP yang berkualitas. Nursalam (2003) menyatakan bahwa pengalaman dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu.

Menurut data Biro Pusat Statistik tahun 2010, seseorang yang mempunyai penghasilan di atas Rp 5.000.000,- per bulan tergolong dalam kelompok yang berpenghasilan tinggi. Sebagian besar responden mempunyai penghasilan \geq Rp 5.000.000,- yakni sebesar 65,81 % maka dapat disimpulkan sebagian besar dosen Universitas Esa Unggul berpenghasilan relatif tinggi. Penghasilan yang relatif tinggi memacu perwujudan SAP yang berkualitas. Status ekonomi seseorang yang ditandai dengan penghasilannya yang tinggi akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan (Notoatmojo, 2003)

Sebagian besar responden sudah menikah yakni sebesar 88,89 %. Status pernikahan membuat tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan menjadi lebih besar, lebih-lebih sebagian besar mereka memiliki ukuran keluarga yang ideal dengan tanggungan < 2 anak, yakni 70,19 %. Jumlah tanggungan anak yang ideal tersebut memacu profesionalitas mereka dengan menciptakan SAP yang berkualitas.

Sebagian besar pekerjaan pasangan hidup responden, isteri ataupun suaminya, para kerabatnya hingga lingkungan pergaulan di lingkungan rumahnya bukan bekerja di bidang akademik. Notoatmojo (2003a) mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar individu menyebabkan terjadinya interaksi yang akan direspon individu tersebut sebagai pengetahuan.

Nursalam (2003) juga menyatakan bahwa seseorang akan memperoleh pengalaman dari lingkungannya yang akan mempengaruhi cara berpikirnya. Oleh karena kondisi ini tidak menyebabkan kualitas penyusunan SAP menjadi buruk, sehingga dapat disimpulkan bahwa para dosen jarang membicarakan substansi pekerjaannya dengan pasangan, kerabat atau lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Kesimpulan

Pengetahuan dosen Universitas Esa Unggul tentang program pembelajaran sebagian besar relatif tinggi, terutama pengetahuan tentang sumber bahan pembelajaran. Kualitas SAP yang dibuat dosen Universitas Esa Unggul sebagian besar relatif tinggi, terutama dalam menentukan bahan pembelajaran yang disusun secara berjenjang. Hubungan pengetahuan dosen tentang program pembelajaran dengan kualitas SAP tidak signifikan dan memiliki koefisien korelasi yang sangat lemah. Kontribusi variabel pengetahuan tentang program pembelajaran terhadap variabel kualitas SAP sangat sedikit, selebihnya ditentukan oleh variabel lain, diantaranya jenis kelamin, umur, status kepegawaian, jabatan, masa kerja, pendidikan, pelatihan, penghasilan, keluarga dan lingkungan pergaulan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Charmisjatin, Lise, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Jakarta : Pendidikan jarak Jauh Universitas Terbuka, Jakarta, 2007
- Dagun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Lembaga Pengkajian Bahasa Nusantara, Jakarta, 2000

- Morrison, Don, *ELearning Strategies : How To Get Implementation and Delivery Right First Time*, John Willey and Son, 2004
- Gani, Lilik A., "E-learning Pendayagunaan TIK untuk Pemerataan Akses dan Peningkatan Mutu Pendidikan", Seminar Nasional ELearning di Universitas Indonesia, 2006
- Hasibuan, M., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara., Jakarta, 2001
- Martono, Nanang, dkk, "Perbedaan Gender Dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Unsoed", *Jurnal Jurusan Sosiologi*, Unsoed, Purwokerto, 2010
- Marsus, Suti, "Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan", *Jurnal Media Teknik*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2011
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- _____, *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- _____, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007
- _____, *Konsep Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, 2010
- Nurhikmah., *Model Pembelajaran Berbasis ELearning Suatu Tawaran Pembelajaran Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang*, makalah

Hubungan Pengetahuan Dosen Tentang Program Pembelajaran Dengan Kualitas Satuan Acara Pembelajaran Di Website Hybrid Elearning Universitas Esa Unggul Jakarta

Seminar Elearning di Universitas
Negeri Makassar, 2008